

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

ATEISME BERNADA POLITIS: FEUERBACH, MARX, LENIN, MARXISME VULGER, MARXISME-LENINISME

PENGANTAR

Ateisme modern adalah akibat **rasionalisme pencerahan**. Deisme abad ke-17 dan ke-18 mempersiapkannya. Deisme memahami Allah dengan model pembuat arloji. Menurut deisme Allah pada permulaan mencipta alam raya secara sempurna dan memberikan hukum alam kepadanya. Sama seperti sebuah arloji yang betul-betul sempurna yang, sekali dibikin, jalan sendiri berahun-tahun lamanya, alam raya berkembang me-

nurut hukum-hukumnya, tanpa perlu adanya campur tangan Allah lagi (campur tangan akan berarti bahwa sesuatu di alam raya itu kurang sempurna, sehingga harus diperbaiki kemudian hari, padahal Tuhan sempurna). Jadi Tuhan tidak campur tangan sama sekali dalam perkara dunia. Sebagai konsekuensi deisme menyangkal baik adanya wahyu maupun adanya mukjizat, bahkan segala campur Tuhan di dunia.

Deisme mendapat pukulan berat dengan gempa bumi Lisbon 1755 – yang disusul kebakaran luas dan tsunami – sebuah bencana luar biasa. Rupa-rupanya dunia tidak sempurna! Adanya gempa bumi ini menimbulkan pertanyaan filosof-filosof pencerahan – Voltaire, Diderot etc. – apakah memang ada itu Tuhan yang mahakuasa dan baik sekaligus. Filosof ateis pertama adalah [Helvetius](#) dan [d'Holbach](#).

Tetapi juga Immanuel Kant dan bahkan Hegel mempersiapkan ateisme modern. Kant karena ia menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dipikirkan secara teoretis. Hegel karena ia memahami Tuhan sebagai realitas yang berkembang secara dialektis dan mencapai realitas sepenuhnya dalam pengetahuan absolut filsafat, sehingga tidak menjadi jelas apakah ada Tuhan di luar kesadaran manusia.

Ateisme filosofis canggih dan berpengaruh dikembangkan dalam abad ke-19 dan bagian pertama abad ke-20. Tokoh-tokoh ateisme terpenting adalah **Ludwig Feuerbach** (1804-1872), **Karl Marx** (1818-1883), **Friedrich Nietzsche** (1844-1900), **Sigmund Freud** (1856-1939) dan Jean-Paul Sartre (1905-1980). Berikut ini diberi garis besar pemikiran mereka.¹

1. LUDWIG FEUERBACH

Feuerbach memahami agama sebagai keterasingan manusia dari dirinya sendiri. "Bukan Allah yang menciptakan manusia, melainkan manusia yang menciptakan Allah!", itulah semboyan Feuerbach. Menurut Feuerbach, selama manusia beragama, ia tidak dapat mengembangkan dirinya sendiri. Khususnya cirinya yang sosial tidak akan berkembang (menurut Feuerbach agama membuat manusia tidak sosial). Maka manusia harus membongkar agama agar ia menjadi manusia dalam arti sepenuhnya.

Menurut Feuerbach manusia adalah makhluk yang tidak sekaligus jadi. Bukan hanya secara badani ia tumbuh, melainkan juga secara intelektual. Untuk semakin memahami siapa ia, manusia harus memproyeksikan ciri-ciri hakekatnya ke luar

¹ Ateisme, dan tokoh-tokoh itu, dibahas secara mendalam di: Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2006.

dari batinnya. Dengan demikian ia melihat siapa ia dan berkembang. Begitu manusia sebagai makhluk yang mengetahui, menguasai kehidupannya, mencintai, meyakini keadilan, menghayati keindahan harus memproyeksikan diri. Akan tetapi yang terjadi adalah lain. Proyeksi hakekat manusia yang tahu, kuasa, mencintai, adil, estetis tidak disadari manusia sebagai diri sendiri, melainkan dianggap sesuatu yang berdiri sendiri, yang menghadapinya.

Jadi bagi Feuerbach agama hanyalah sebuah proyeksi manusia. Allah, malaekat, surga, neraka tidak mempunyai kenyataan pada dirinya sendiri, melainkan hanya merupakan gambar-gambar yang dibentuk manusia tentang dirinya sendiri, jadi angan-angan manusia tentang hakekatnya sendiri. Agama bagi Feuerbach tidak lebih daripada proyeksi hakekat manusia. Namun kemudian manusia lupa bahwa angan-angan itu ciptaannya sendiri. Mirip dengan kritik nabi-nabi Israel terhadap penyembahan berhala [Kebijaksanaan 13, 11-19, Yes. 40, 20s., Yer. 10, 3-5] Feuerbach mau mengatakan bahwa agama adalah penyembahan manusia terhadap hasil ciptaannya sendiri, namun yang tidak disadari lagi sebagai itu. Apa yang sebenarnya hanyalah angan-angan dianggap mempunyai ekistensi pada dirinya sendiri, maka manusia lalu merasa takut dan perlu menyembah dan menghormatinya sebagai Allah.

Sebenarnya manusia dengan demikian menyatakan keseganan terhadap hakekatnya sendiri, tetapi tanpa menyadarinya. Maka agama mengungkapkan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Feuerbach menguraikannya begini: *"Agama, sekurang-kurangnya agama kristiani, adalah kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri, atau lebih tepat: terhadap hakekatnya sendiri, akan tetapi kelakuan terhadap hakekatnya seperti terhadap makhluk lain. Hakekat ilahi bukan lain hakekat manusia, atau lebih tepat: hakekat manusia yang dipisahkan dari batas-batas manusia individual, jadi nyata, jasmani, yang diobjektifkan, artinya dipandang dan dipuja sebagai makhluk lain yang berbeda daripadanya - maka dari itu semua ciri hakekat ilahi adalah ciri hakekat manusia"*.

Terhadap proyeksi itu manusia menjadi takut, ia menyebutkannya Tuhan. Daripada manusia sendiri berusaha menjadi semakin tahu, kuasa, baik, adil dst., ia menyembah proyeksinya, Tuhannya, itu dan mengharapkan sifat-sifat itu daripadanya. Dengan demikian proses manusia mengembangkan diri macet. Daripada mengembangkan diri, ia lumpuh terhadap hasil proyeksinya sendiri. Ia menjadi pasif. **Pasifitas** itu – yang menurut Feuerbach khususnya menjadi sebab ketidakmampuan manusia untuk menjadi sosial – hanya bisa didobrak apabila ia membongkar agama.

2. KARL MARX

Karl Marx terkenal karena ucapannya bahwa "**agama adalah candu rakyat**". Kalimat ini sering diartikan seakan-akan Marx menuduh agama menyesatkan dan menipu rakyat. Dan memang, menurut retorika Marxisme kemudian itulah hakekat agama. Agama mau membuat orang miskin dan tertindas menerima saja nasib mereka daripada memberontak terhadapnya. Hal itu lebih lagi berlaku bagi Lenin yang menulis bahwa "**agama adalah candu bagi rakyat**" [Lenin 1956, 7], jadi agama dengan licik diciptakan kelas-kelas atas untuk menenangkan rakyat tertindas.

Akan tetapi bukan itulah yang dimaksud Marx. Maksud Marx adalah menanggapi kritik agama Feuerbach. Marx setuju dengan kritik Feuerbach, yaitu bahwa agama adalah realisasi diri manusia, namun yang terasing daripadanya. Tetapi menurut Marx, Feuerbach berhenti di tengah jalan. Feuerbach tidak bertanya *mengapa* manusia melarikan diri ke alam khayalan daripada mewujudkan diri dalam kehidupan nyata.

Itulah titik tolak kritik agama Marx. Menurut Marx manusia melarikan diri ke dunia khayal agama karena kehidupan nyata tidak mengizinkan manusia untuk mewujudkan kekayaan hakekatnya. "Kehidupan nyata", itu berarti: struktur ke-

kuasaan dalam masyarakat. Jadi Manusia melarikan diri ke dunia khayalan karena dunia nyata menindasnya.

Jadi agama sebenarnya merupakan protes manusia terhadap keadaannya yang terhina dan tertindas. "**Agama** adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan karena hakekat manusia tidak mempunyai realitas yang sungguh-sungguh... **Penderitaan religius** adalah *ekspresi* penderitaan nyata dan sekaligus *protes* terhadap penderitaan nyata. Agama adalah keluhan makhluk terdesak, hati dunia tanpa hati, sebagaimana dia adalah roh keadaan yang tanpa roh. Agama adalah *candu rakyat*" [MEW 1, 378]. Dalam agama penderitaan dan ke-tertindasan nyata manusia terungkap. Maka yang perlu dikritik bukan agama, melainkan dunia yang menyebabkan manusia harus melarikan diri ke dalam agama. "Perjuangan melawan agama secara tidak langsung adalah perjuangan melawan dunia yang bau harumnya adalah agama"[MEW 1, 378]. Marx menarik kesimpulan: "**Kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik**" [MEW 1, 379]. Yang diperlukan bukan kritik agama, melainkan **revolusi**! Agama menurut Marx akan menghilang dengan sendirinya, apabila manusia dapat membangun dunia yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan hakekatnya secara nyata dan positif.

3. LENIN, "MARXISME VULGER", MARXISME-LENINISME`

(1) Lenin - yang berhasil membuat Marxisme menjadi teori revolusioner yang betul-betul mengilhami sebuah revolusi - dalam hal agama bersifat **pragmatis**. Artinya, ia "besar hati" dengan takhayul dan kekolotan, asal orang mau mendukung cita-cita revolusi sosialis. Orang boleh menjadi anggota partai meskipun bukan penganut ateisme.

Akan tetapi mengenai prinsip ateisme Lenin tidak mengenal kompromi. Partai tidak memberikan ruang kepada agama. **Materialisme** merupakan dasar "pandangan dunia proletariat" (sebagaimana terutama dikembangkan oleh Friedrich Engels dan Lenin sendiri) dan materialisme tidak punya ruang bagi yang di atas dunia ini. Materialisme menyangkal Allah dan penciptaan. **Materialisme selalu mengandung ateisme.**

Rupa-rupanya Lenin sendiri -berbeda dengan Marx yang dingin terhadap agama- benci pada agama. Ucapan Marx "**agama candu rakyat**" diubahnya menjadi "**candu bagi rakyat**", maksudnya, agama adalah akal busuk kelas-kelas atas untuk menindas kerinduan pembebasan kelas-kelas bawah. Dalam kenyataan, komunisme, sistem politik yang berdasarkan Marxisme-Leninisme, di seluruh dunia menindas agama.

Dalam UUD Uni Soviet dari tahun 1936, misalnya, memang dinyatakan kebebasan beragama, tetapi agama dibatasi pada gedung gereja, tak ada pelajaran agama, publikasi agama dlsb. Secara eksplisit didukung "propaganda ateistik".

(2) Marxisme orthodox, Lukacs bicara tentang "**Marxisme vulger**" (vulger karena menganggap mekanisme ekonomis sebagai satu-satunya mesin penggerak sejarah). Marxisme vulger yang mendapat banyak inspirasi dari tulisan-tulisan Engels, menganggap agama sekedar sebagai ideologi yang mendukung kekuasaan kelas-kelas atas. Dengan menjanjikan surga kepada orang yang bersedia menerima nasibnya dalam hidup ini, agama membuat orang tertindas bersedia menerima situasi mereka tanpa memberontak, jadi mendukung kekuasaan kelas-kelas atas.

(3) Marxisme/Leninisme adalah nama resmi ideologi komunis -yang terdiri atas (1) dasar filosofis, yaitu **materialisme dialektis** (yang menyatakan bahwa segala apa yang ada berasal dari materi, tidak ada Allah, dan berkembang berdasarkan dialektika internalnya sendiri, tak perlu ada penciptaan; "*diamat*" dikembangkan oleh Engels dan Lenin) dan **materialisme historis** (pandangan Marx tentang perkembangan seja-

rah), (2) *ekonomi politik* (ajaran Marx tentang kapitalisme dan sosialisme), serta (3) *teori dan praxis perjuangan revolusioner* (berdasarkan ajaran Lenin) - menolak agama. Bagi M/L agama adalah sisa dari zaman pra-ilmiah, tak lain daripada takhayul yang perlu diatasi dengan melebarnya pengertian ilmu pengetahuan.

4. TANGGAPAN

(1) Apakah benar bahwa agama hanyalah proyeksi manusia tentang dirinya sendiri yang terasing? Daripada langsung dengan marah menolak anggapan itu, kiranya lebih bermanfaat bertanya apa mereka barangkali menemukan sesuatu yang ada benarnya? Bukankah agama sering memproyeksikan pelbagai kepicikan manusia (misalnya tentang surga, apalagi neraka) ke dalam alam religius? Bukankah kecurigaan bahwa sikap beragama berkaitan dengan *sentimen* mereka yang terinjak terhadap para penginjak tidak tanpa alasan (Nietzsche)? Bukankah memang ada sikap-sikap infantil orang beragama (yang sampai berdoa demi kemenangan tim sepakbola kesayangannya)? Bukankah *kepicikan ritualistik* di mana orang bisa marah karena pelanggaran ritus, tetapi tak peduli dengan suatu ketidakadilan, memang menjadi masalah dalam agama-agama (Freud)? Dan bukannya Tuhan sering digambarkan begitu menyeluruh, begitu menentukan sehingga tidak tinggal

sesuatu bagi kebebasan manusia, sehingga enak saja manusia asal *nrima ing pandum*? (Sartre)

Bisa saja mereka ada benarnya. Tetapi apakah agama hanya itu saja? Bukankah banyak orang beragama, tokoh maupun orang biasa, bukan orang infantil, tidak neurotis, orang yang tidak mudah sentimen, yang jujur dan berani, yang bukan tak bertanggungjawab, yang justru oleh agama dibawa untuk membuka hati kepada sesama, yang mengalami Tuhan bukan sebagai beban yang membuat mereka pasif, melainkan sebagai kekuatan pemberdaya yang memberi diri dengan bersemangat dan dalam kebebasan hati?

Apalagi, pertanyaan paling dasar tidak diajukan, dan memang tidak bisa diajukan oleh filosof-filosof dan psikolog itu: Apakah Allah ada atau tidak ada? Bagaimana kalau Allah ada juga? Dan andaikata memang ada Allah, bukankah mengarahkan hidup kita kepadaNya justru sangat masuk akal? Bukankah, kalau memang ada Tuhan, juga masuk akal –dan bukan infantil– mohon berkat Allah, apalagi banyak orang beragama yang mohon berkat dan bantuan Tuhan justru sangat sadar akan tanggungjawab mereka sendiri?

Dan sebuah pertanyaan filosofis: Andaikata betul-betul tidak ada Tuhan, andaikata tidak benar bahwa manusia di lu-

buk hati merasakan tarikan Tuhan –dalam hati nurani, dalam keyakinan tak terpatahkan bahwa hidup aneh di dunia ini mempunyai makna,- bagaimana mau dijelaskan bahwa manusia menggantungkan harapan dan proyeksinya pada sesuatu yang sama sekali mengatasi manusia? Mengapa ia akan mencari alam baka kalau sama sekali tidak ada pengalaman sedikit pun tentang alam baka karena memang tak ada alam baka? Apakah mungkin manusia bicara tentang alam baka kalau tak ada pengalaman sedikit pun tentangnya? Bagaimana lantas ia bisa memikirkannya?

(2) Kritik agama Karl Marx jelas merupakan tantangan bagi kaum beriman. Timbul dua pertanyaan: Benarkah bahwa agama pada hakekatnya merupakan pelarian? Dan benarkah bahwa manusia agar ia dapat mengembangkan diri sebagai makhluk yang sosial dan politik harus berhenti tunduk terhadap Allah? Jawaban atas dua pertanyaan ini tidak dapat diberikan hanya dalam teori. Bahwa dua pengandaian Marx ini *tidak benar*, harus kelihatan dari *praxis* agama. Agama bukan pelarian apabila agama justru memberdayakan para penganutnya untuk membangun masyarakat yang solider dengan mereka yang miskin dan lemah, masyarakat yang positif, damai, saling menghormati, serta melawan ketidakadilan dan penindasan mereka yang tidak berdaya. Dan profil para

agamawan harus memperlihatkan bahwa mencari Allah bukan hanya tidak mengasingkan manusia dari dirinya sendiri, melainkan justru akan mengembangkan identitas dan hakekatnya yang positif. Menjawab panggilan Sang Pencipta memang tidak mungkin mengasingkan ciptaan dari hakekatnya, tetapi hal itu hanya akan meyakinkan apabila kaum agamawan adalah manusia-manusia yang terbuka, positif, toleran, yang memperhatikan saudara dan solider, yang mencintai keadilan dan melawan ketidakadilan tanpa menjadi keras di dalam hati.

(3) Sudah sejak tahun 60-an semakin banyak penganut Marx dan Marxisme menolak pandangan Marx dan Marxisme tentang agama. Mereka melihat bahwa agama juga memuat potensial pembebasan. Pandangan bahwa agama adalah sama dengan takhayul, sekarang diajukan kembali dari pihak "ateisme baru" yang mendasarkan diri pada ilmu pengetahuan (Richard Dawkins, Stephen Hawking).

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Apa inti kritik Feuerbach dan Marx terhadap agama?
2. Apakah kritik itu meyakinkan?
3. Apa agama dengan sendirinya mesti mendukung kelas-kelas yang berkuasa?

PUSTAKA

Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius 2006.

----- *Dalam Bayang-bayang Lenin*, Gramedia 2005

